

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman sosial budaya serta adat istiadat. Sebagai bangsa yang multikultural, setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya, yang menjadi identitas suatu daerah. Keberagaman budaya tersebut dapat terlihat melalui tradisi adat yang dilaksanakan oleh berbagai suku di Indonesia dengan bentuk dan tata cara yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa memiliki keunikan tersendiri dalam penyelenggaraan upacara adat. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai ini merupakan warisan dari leluhur yang terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tetap bertahan hingga saat ini (Jalil, 2016).

Masyarakat menjadi wadah tumbuh dan berkembangnya kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Keduanya memiliki keterikatan yang erat karena kehidupan sosial masyarakat senantiasa berhubungan dengan kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam dan khas. Posisi Indonesia yang berada pada jalur persilangan budaya internasional turut mempermudah terjadinya proses akulturasi dengan kebudayaan asing. Namun demikian, kebudayaan hanya dapat bertahan apabila dianggap bermanfaat oleh masyarakat. Jika muncul alternatif baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan kehidupan, maka kebudayaan lama dapat mengalami pergeseran bahkan hilang.

Dengan demikian, kebudayaan senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dalam bentuk pergeseran nilai maupun transformasi tradisi. Setiap daerah mempunyai keragaman tradisi, bahasa, kesenian, gaya hidup, falsafah hidup yang khas dari masyarakat itu sendiri, dan masyarakat bersifat dinamis, selalu bergerak menuju perubahan. Pada dasarnya tradisi mempunyai nilai-nilai yang selalu dapat diwariskan, dimaknai dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial di masyarakat.

Dinyatakan oleh (Anggraeni, 2019) Tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi legitimasi atas keberadaan suatu budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat madani, yakni masyarakat yang berperadaban. Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan terus dikembangkan oleh masyarakat. Di dalamnya terdapat unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana pembelajaran serta pengetahuan. Apabila nilai-nilai tradisi tersebut diimplementasikan dengan baik, maka akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Desa Suka Bandung, yang terletak di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan salah satu desa yang masih memegang teguh tradisi warisan leluhur. Berbagai tradisi terus dijalankan dalam peristiwa-peristiwa tertentu, karena masyarakat percaya bahwa warisan dari nenek moyang memiliki nilai penting dalam kehidupan. Kearifan lokal masyarakat desa ini tercermin dalam sikap adaptif terhadap lingkungan, yang erat kaitannya dengan konsep kesehatan serta masa depan anak perempuan yang memasuki usia remaja.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan adalah tradisi kayak nari, yang wajib dilaksanakan oleh setiap keluarga yang memiliki anak perempuan remaja. Tradisi ini dianggap sakral karena masyarakat meyakini bahwa setelah pelaksanaannya, masa depan putri mereka akan menjadi lebih baik dan terarah. Dalam pelaksanaan tradisi kayak nari, terkandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan adat istiadat serta karakter masyarakat sebagai wujud kearifan lokal. Nilai sosial pada dasarnya merupakan konsep abstrak mengenai hal-hal yang dianggap penting, baik, dan diinginkan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip dasar yang menuntun individu maupun kelompok dalam bersikap dan bertindak di berbagai aspek kehidupan.

Selain berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai suatu perilaku atau keadaan, nilai sosial juga berperan dalam memberikan pedoman bagi

pengambilan keputusan. Nilai sosial menjadi bagian integral dari budaya yang mengarahkan dan memotivasi perilaku masyarakat. Tidak hanya membentuk identitas dan memperkuat kohesi sosial, nilai-nilai tersebut juga memengaruhi sikap, tujuan, dan prinsip individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, seperti keadilan, kebebasan, keutuhan, dan keutuhan. Dalam surat Al-Hujarat ayat 13 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Tradisi Kayik Nari memiliki aspek penting mengenai nilai sosial yaitu Identitas budaya, pendidikan moral, penguatan hubungan sosial, stabilitas sosial. Kayiak nari merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan bagi anak perempuan berusia sekitar 5–7 tahun sebagai penanda bahwa mereka akan memasuki fase menuju usia baligh. Istilah Kayik nari berasal dari dua kata, yaitu *kayiak* dan *nari*, yang masing-masing memiliki makna tertentu dalam konteks tradisi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, nilai sosial dalam tradisi memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat serta menjaga kesinambungan budaya. nilai sosial tersebut dalam nilai kebersamaan, keramahan, kepedulian, solidaritas, dan nilai-nilai yang merupakan warisan nenek moyang. Oleh karena itu, tradisi adat ini sangat penting untuk dilestarikan dengan cara peneliti menggali tradisi Kayik Nari yang ada pada masyarakat Desa Suka Bandung melalui penelitian.

Tradisi adat Kayik nari dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal sekaligus sebagai sarana syiar ajaran Islam. Melalui tradisi tersebut, masyarakat menyampaikan doa kepada Allah SWT agar anak-anak yang menjalani prosesi Kayik Nari senantiasa diberikan

keselamatan, serta ketika memasuki usia dewasa atau akil baligh dapat memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai adat dan ajaran agama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa masyarakat Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, sangat menjunjung tinggi adat istiadat, termasuk salah satunya tradisi Kayik Nari. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini wajib dilaksanakan bagi setiap anak perempuan yang telah menginjak usia remaja. Tradisi Kayik Nari pada hakikatnya merupakan upacara khitan atau sunat perempuan yang dipandang setara dengan khitan anak laki-laki dalam Islam, hanya saja pelaksanaannya dibalut dengan prosesi adat setempat. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tradisi Kayik Nari yang terdapat di Desa Suka Bandung.

Untuk itu penelitian ini diberi judul "Penerapan Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Kayik Nari Untuk Membentuk Sikap Sosial Pada Masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya". Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai tradisi kayik nari, nilai-nilai sosial yang ada didalam tradisi kayik nari kemudian nilai-nilai yang dimaksud mampu memberi kn pembelajaran terhap anak yang sudah melaksanakan kayik nari tentang nilai-nilai sosial dan sikap sosial di masyarakat dan dapat membentuk sikap peduli sosial di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi kayak nari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?
2. Nilai-Nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi kayak nari?
3. Bagaimana tradisi kayak nari dalam membentuk sikap peduli sosial pada masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mendeskripsikan tradisi kayak nari yang diterapkan di kehidupan masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Dapat mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam tradisi kayak nari di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Mendeskripsikan tradisi kayak nari dalam membentuk sikap peduli sosial pada masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan penjelasan kegunaan penelitian.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih detail mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi kayak

nari untuk membentuk sikap sosial masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya.

b. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini begi berberapa pihak, antara lain:

1. Bagi pembaca, memberikan sumbangan pemikiran atau sebagai informasi mengenai nilai budaya dan fungsi yang terkandung dalam penelitian nilai-nilai sosial dalam tradisi kayak kayak nari untuk membentuk sikap peduli sosial masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya.
2. Bagi masyarakat umum, sebagai pengetahuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan fungsi yang terkandung dalam tradisi kayak nari Di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya.
3. Bagi peneliti lain, sabagai bahan refrensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relavan dengan judul penelitian ini.

E. Defenisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Penyusunan definisi istilah bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

Nilai merupakan seperangkat konsep abstrak yang ada dalam diri individu maupun masyarakat, berkaitan dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar ataupun salah. Nilai dipahami sebagai suatu keyakinan yang berhubungan dengan cara bertingkah laku maupun tujuan akhir tertentu yang melampaui kondisi spesifik. Nilai juga berfungsi sebagai pedoman dalam menyeleksi serta mengevaluasi perilaku individu dan berbagai peristiwa, yang tersusun berdasarkan tingkatan atau derajat kepentingannya.

Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan pada masyarakat terhadap segala sesuatu yang terbukti mempunyai manfaat fungsional bagi kehidupan bersama. Masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lain tergantung dalam nilai sosial dan kebudayaan di masyarakat.

2. Tradisi Kayik Nari

Kayiak nari merupakan sebuah ritual adat yang diperuntukkan bagi anak perempuan berusia sekitar 5–7 tahun sebagai tanda bahwa mereka mulai memasuki masa menuju akil baligh. Istilah Kayik nari tersusun dari dua kata, yaitu kayiak dan nari. Kata kayiak merujuk pada prosesi yang dilaksanakan di sumber air, seperti sungai atau sumur jika sungai tidak tersedia. Sementara itu, kata *nari* berkaitan dengan adanya unsur tarian yang menjadi bagian dari rangkaian ritual tersebut.

3. Sikap Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap yang tercermin dalam kesediaan untuk membantu orang lain dengan penuh keikhlasan tanpa membedakan kondisi atau latar belakang. Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai tindakan maupun sikap yang ditujukan untuk menolong mereka yang membutuhkan. Sikap ini mencakup memberikan perhatian, melakukan kebaikan, menolong sesama, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-Nilai Sosial dan Penanaman

a. Nilai-Nilai Sosial

Berasal dari bahasa Latin *istin vale're* yang berarti berguna, berdaya, berlaku, atau mampu. Oleh karena itu, nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat oleh individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai merupakan konsep abstrak yang mencerminkan keyakinan, prinsip, serta standar yang dipandang penting dan berharga (Widiawati 2023). Kehadiran nilai berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap, tindakan, maupun keputusan, apakah itu dinilai benar atau salah, baik atau buruk. Nilai bisa bersifat universal, seperti kejujuran dan keadilan, tetapi juga dapat bersifat khusus sesuai dengan latar budaya dan keyakinan yang dianut.

Menurut Halimatussa'diyah (2020), nilai berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam menilai baik dan buruk yang diukur melalui ajaran agama, tradisi, moral, etika, serta norma kebudayaan yang berlaku. Sementara itu, Imam dan Subqi (2020) menjelaskan bahwa nilai dapat dipahami sebagai tolok ukur dalam menentukan sikap dan perasaan individu maupun kelompok terhadap suatu objek, baik yang bersifat material maupun non-material. Dengan demikian, nilai berfungsi sebagai ukuran dalam menilai perilaku masyarakat, sekaligus menjadi cerminan budaya suatu komunitas. Secara keseluruhan, nilai merupakan standar yang mengarahkan perbuatan dan sikap manusia, yang pada akhirnya membentuk identitas diri, pola hidup, dan cara memperlakukan orang lain. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sikap dasar yang dianggap baik dan buruk oleh seorang individu atau kelompok dalam masyarakat yang keberadaannya berguna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Menurut Max Scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang bersifat tetap, tidak bergantung pada benda, dan tidak berubah meskipun barang atau objek yang mendukungnya mengalami perubahan.
- b. Immanuel Kant berpendapat bahwa nilai tidak terkait dengan materi, melainkan berdiri sendiri sebagai sesuatu yang murni, tanpa harus dipengaruhi oleh pengalaman empiris.
- c. Kartono Kartini dan Dali Guno menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang penting dan baik. Nilai dapat berupa keyakinan seseorang tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya kejujuran, keikhlasan), maupun berupa cita-cita yang ingin dicapai (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir menempatkan kajian nilai setelah pembahasan mengenai teori pengetahuan dan teori hakikat, sesuai dengan sistematika dalam filsafat. Sejalan dengan itu, Nicolai Hartmann berpendapat bahwa nilai merupakan esensi yang bersifat ide platonik, di mana nilai selalu terkait dengan objek yang menjadi pendukung keberadaannya.
- e. Fraenkel mengartikan nilai sebagai gagasan atau konsep mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.
- f. Menurut Kluckhohn, nilai merupakan konsepsi, baik tersurat maupun tersirat, yang membedakan individu maupun kelompok dalam menentukan apa yang diinginkan. Nilai tersebut berperan dalam memengaruhi pilihan tindakan, baik dalam cara, tujuan antara, maupun tujuan akhir kehidupan (Murjani 2021).

Nilai juga merupakan suatu yang dianggap benar dan penting bagi kelompok masyarakat. Nilai bersifat relatif (tidak mutlak), dengan demikian mulai disebut sebagai prinsip atau pedoman hidup. Nilai adalah suatu bagian penting dalam kebudayaan

b. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Menurut (Aristi, A. F., et al 2024) Nilai sosial dapat dikategorikan berdasarkan berbagai aspek, antara lain:

Nilai material Segala sesuatu yang bernilai guna bagi kebutuhan fisik manusia. Nilai spiritual yang berkaitan dengan kebutuhan rohani, seperti nilai keagamaan, moral, dan estetika. Nilai Kebenaran yang didasarkan pada rasionalitas dan logika, seperti kejujuran dan objektivitas. Nilai sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi.

c. Macam-macam Nilai Sosial

Menurut Andrain dikutip dari (Neneng Hardianti 2018) nilai-nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu

- a. Nilai bersifat umum dan abstrak, karena ia merupakan pedoman umum mengenai sesuatu yang dianggap baik atau dicita-citakan. Sifat abstrak ini menjadikan nilai tidak dapat diamati secara langsung seperti benda fisik yang bisa dilihat, disentuh, atau difoto. Nilai hanya dapat dipahami melalui keyakinan masyarakat dan diejawantahkan dalam bentuk perilaku sosial sehari-hari.
- b. Nilai bersifat konsepsional, artinya nilai hadir dalam bentuk gagasan atau konsep, bukan berupa objek nyata. Nilai dapat diketahui dari ucapan, tulisan, maupun perilaku individu ketika berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, nilai berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan perilaku mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang dalam suatu masyarakat.
- c. Nilai mengandung kualitas moral, sebab ia berfungsi sebagai acuan dalam menentukan sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sangat erat kaitannya dengan

moralitas manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam kehidupan sosial mereka.

- d. Nilai tidak selalu realistis, karena nilai yang diidealkan tidak selalu dapat diwujudkan secara penuh dalam realitas sosial. Seringkali nilai hanya berperan sebagai harapan atau cita-cita yang sulit direalisasikan dalam kehidupan nyata.
- e. Dalam praktik kehidupan bermasyarakat, nilai selalu bersifat campuran. Tidak ada satu masyarakat pun yang hanya berpegang pada satu nilai tunggal. Sebaliknya, nilai yang dianut merupakan perpaduan dari berbagai nilai yang hidup dan dihayati secara bersamaan, dengan kadar serta titik tekan yang berbeda-beda sesuai kondisi sosial budaya yang ada.
- f. Nilai cenderung stabil karena telah mengakar dan melembaga dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang telah mendarah daging biasanya sulit untuk diubah, kecuali terjadi perubahan dalam struktur sosial atau adanya masuknya nilai-nilai baru yang kemudian diterima oleh masyarakat.

Menurut Huky nilai sosial memiliki sejumlah ciri yang meskipun menunjukkan beberapa perbedaan, namun pada dasarnya memiliki substansi yang serupa. Nilai sosial dipandang sebagai konstruksi masyarakat yang lahir dan terbentuk melalui proses interaksi antaranggota masyarakat (Yuli Mardiana 2021).

d. Penanaman

Penanaman nilai sosial adalah proses di mana individu atau kelompok belajar dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat. Proses ini terjadi melalui interaksi sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup yang membentuk sikap dan perilaku individu terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip dalam Essa Verda S (2021), pemahaman moral terdiri dari tiga komponen utama, yaitu

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*).

- a. Pengetahuan moral (*moral knowing*). Komponen ini berkaitan dengan aspek kognitif dalam pembentukan karakter. Artinya, akal dan pengetahuan memiliki peran penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses memahami nilai-nilai moral.
- b. Perasaan moral (*moral feeling*). Komponen ini berhubungan dengan aspek afektif atau emosional, yang berfungsi menumbuhkan kepekaan perasaan agar individu berkembang menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki kepedulian moral.
- c. Tindakan moral (*moral acting*). Komponen ini merupakan wujud nyata atau hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Tindakan moral menjadi outcome penting yang harus diperhatikan oleh semua pihak, baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan. Tujuannya agar pembentukan karakter menghasilkan perilaku yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberi kontribusi positif bagi kehidupan orang lain, bukan sebaliknya menjadi beban bagi lingkungan.

Penanaman nilai sosial dalam tradisi Kayik Nari dapat dilihat melalui aspek budaya dan mekanisme sosialisasi yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada individu dan masyarakat secara luas.

Tradisi Kayik Nari tidak hanya menjadi ritual adat semata tetapi juga sarana penanaman nilai sosial yang mendalam. Nilai-nilai seperti pendidikan, kontrol sosial, pelestarian budaya, penguatan kekerabatan, rasa syukur, dan hiburan menjadikan tradisi ini penting bagi kehidupan masyarakat serawai di Bengkulu Selatan. Pelaksanaannya mencerminkan harmoni antara adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat (Hidir, Achmad 2024).

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai merupakan proses internalisasi yang memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga membentuk pola pikir dalam memaknai realitas dan pengalaman hidup. Nilai yang ditanamkan tersebut akan memengaruhi cara pandang serta sikap manusia terhadap diri sendiri, lingkungan, dan kenyataan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, penanaman nilai dapat dipahami sebagai proses internalisasi moral dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, yang tidak hanya berhenti pada tahap pelebagaan (institusionalisasi), tetapi juga meresap hingga menjadi bagian dari kepribadian dan menyatu dalam jiwa setiap anggota masyarakat.

2. Tradisi Kayik Nari

Tradisi dalam masyarakat tumbuh dan berkembang sejalan dengan lingkungan sosialnya. Ciri khas tradisi diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun umumnya tidak tertulis dalam aturan yang baku. Tradisi biasanya hidup dalam bentuk lisan, perilaku, maupun kebiasaan yang tetap dijaga dan dipertahankan. Para sosiolog dan antropolog telah banyak mengkaji tradisi ini, sehingga muncul pemahaman bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki keyakinan dan tradisi masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini kebenarannya.

Menurut UU Hamidy dalam Anita Rosiana (2020), nilai tradisi dapat dipahami sebagai perilaku dan tindakan manusia yang berlangsung terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi seringkali mendorong masyarakat untuk bertindak karena adanya mitos yang menyertainya. Wujud tradisi tampak dalam bentuk perilaku budaya yang hadir dalam berbagai upacara kehidupan.

Sementara itu, Anggelita A. (2023) mengemukakan bahwa nilai tradisi mencakup lima komponen utama yang saling berkaitan, yakni emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual, peralatan ritual, serta upacara keagamaan yang dijalankan oleh umat.

Tradisi kayik nari adalah ritual adat yang berasal dari masyarakat Pasemah di Bengkulu Selatan, khususnya suku Serawai. Tradisi ini

hanya dilakukan anak perempuan berusia sekitar 5–12 tahun bentuk simbol peralihan dari masa kanak-kanak menuju usia baligh. Dalam prosesi ini, anak perempuan menjalani beberapa tahapan ritual, termasuk mandi di sungai atau sumur (*ke aik*), berdandan dengan pakaian pengantin lengkap, dan menari (*nari*). Ritual ini juga melibatkan berbagai perlengkapan seperti air jampian jeruk nipis, tikar pandan, batang kelapa kecil, dan beras kunyit (Pitaloka, L., & Achadi, M 2025).

a. Pengertian kayak Nari

Menurut (Marul Udin, 2024) kayak nari merupakan sebuah ritual yang dilakukan terhadap anak perempuan berusia sekitar 5 hingga 9 tahun sebagai penanda bahwa dirinya akan memasuki masa baligh. Istilah Kayik Nari berasal dari dua kata, yaitu kayiak dan nari. Kata kayiak merujuk pada prosesi ritual yang dilaksanakan di sungai, atau di sumur apabila sungai tidak tersedia, sedangkan nari berkaitan dengan unsur tarian yang menjadi bagian dari upacara tersebut.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah perlengkapan yang dipersiapkan, di antaranya air jampi-jampi yang diberi jeruk nipis, pakaian pengantin lengkap dengan perhiasan untuk dikenakan anak perempuan, dua helai tikar dari anyaman daun pandan yang dibentangkan membentuk tanda tambah, satu tunas pohon kelapa dengan tinggi maksimal satu meter, serta beras kuning hasil campuran beras dan kunyit yang ditempatkan dalam wadah tertent

b. Proses kayak nari

1. Kayiak ke aik

Dalam prosesi Kayik Nari, anak perempuan yang akan menjalani ritual diajak ke sungai untuk mandi dengan mengenakan kain basahan. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh seorang dukun beranak, yaitu orang yang sebelumnya juga membantu proses kelahiran anak tersebut. Setibanya di sungai, anak perempuan tersebut terlebih dahulu dipersilakan mandi sendiri sesuai kehendaknya. Setelah itu, ia diminta duduk di atas

sebuah batu, kemudian dimandikan oleh sang dukun beranak. Pada saat memandikan, dukun beranak membacakan mantera atau doa sebagai bagian dari rangkaian prosesi. Mantera ini berbunyi, “Ya Allah ya Tuhanku semoga anak ini cepat besak, soleha, dan bisa menjaga diri”.

Selanjutnya anak diusap dengan air jampian dari perasan jeruk nipis. Selesai mandi, si anak diajak ke rumah tetangga yang berada di dekat sungai itu untuk memakai pakaian dan dirias layaknya seorang pengantin. Pengantin keciak dirias dengan pakaian adat dan tajuak pengantin. Selain itu, di bagian belakang sanggul pengantin keciak diselipkan daun sirih, beringin dan sedingin. Kalau pengantin sudah siap, maka disuruh seorang utusan untuk menyampaikan pada sepoko rumah atau tua kerja bahwa pengantin kecil sudah selesai mandi dan siap ke proses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan rebanah menjemput pengantin keciak dan rombongan prosesi kayak tadi. Pengantin keciak diarak ramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara.

2. Nari

Pengantin kecil tiba di rumah tempat acara utama, tua kerja akan mengumumkan kedatangan mereka. Selanjutnya, perlengkapan untuk prosesi nari atau tarian ritual dipersiapkan. Dua helai tikar anyaman dibentangkan dengan posisi membentuk tanda tambah (+), kemudian sebuah tunas kelapa diletakkan di bagian tengahnya. Tunas kelapa tersebut memiliki makna simbolis, yakni sebagai doa dan harapan agar anak yang menjalani prosesi Kayik Nari dapat tumbuh sehat, bermanfaat, serta berguna bagi orang banyak, sebagaimana pohon kelapa yang setiap bagiannya, mulai dari akar hingga daunnya, dapat dimanfaatkan. Setelah semua perlengkapan siap, pengantin kecil akan menarikan tari andun, yaitu tari pergaulan bersama teman-

teman sebayanya, dengan mengelilingi tunas kelapa yang telah diletakkan di tengah tikar.

Dinyatakan oleh (Marul Udin, 2024). Dalam prosesi tarian, pengantin kecil menari dengan didampingi oleh dukun beranak. Sang dukun menari sambil membawa payung dan uang pecahan puluhan ribu rupiah. Simbol ini dimaknai sebagai doa dan harapan agar anak yang menjalani ritual selalu berada dalam lindungan, baik dalam keadaan apapun, serta senantiasa memperoleh rezeki yang berlimpah. Sementara itu, para penari lain yang mengikuti gerakan anak tersebut melambangkan bahwa si anak diharapkan dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi lingkungannya dan masyarakat sekitar. Saat menari Andun kebanyakan ini tetap diiringi oleh musik kelintang dan redap. Gerakan yang dipakai nari saat prosesi kayiak nari ini sedikit berbeda dengan tari andun saat acara gegerit bimbang adat. Dalam prosesi Kayik Nari, gerakan tari yang ditampilkan meliputi naup mbuka nyentang nyengkeling, kemudian kembali lagi pada gerakan naup mbuka. Pengantin kecil menari bersama teman-teman sebayanya sebanyak tujuh kali putaran. Pada putaran ketujuh, ibu dari pengantin kecil menaburkan beras kuning, yakni beras yang telah dicampur dengan kunyit halus. Bagi keluarga yang tergolong mampu, biasanya taburan tersebut ditambah dengan uang recehan sebagai simbol berbagi rezeki.

Setelah prosesi menari selesai, pengantin kecil bersama teman-temannya diajak masuk ke dalam rumah dan dijamu dengan kue serta minuman oleh dukun beranak. Sementara itu, masyarakat yang hadir mengikuti acara jamuan makan besar (buatagh) di halaman rumah. Sebelum jamuan dimulai, terlebih dahulu dipanjatkan doa-doa khusus untuk pengantin kecil. Setelah menjamu teman-temannya, pengantin kecil turut bergabung untuk makan bersama di luar.

Usai jamuan, seluruh hiasan yang dikenakan oleh pengantin kecil dilepaskan. Daun sirih dan daun beringin yang sebelumnya menjadi bagian dari hiasan kemudian diletakkan di atas pintu bagian tengah rumah, dibiarkan hingga kering dan habis dengan sendirinya. Hal ini memiliki makna simbolis, yakni sebagai doa agar anak yang telah menjalani prosesi Kayik Nari senantiasa memiliki hati yang sejuk, budi pekerti yang baik, dan kesehatan sepanjang hidupnya.

Dengan berakhirnya prosesi ini, maka anak perempuan yang dikayiak narikan dianggap telah siap memasuki tahap kehidupan baru, di mana ia diharapkan mampu mendampingi orang yang lebih dewasa dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan layaknya orang dewasa. Dahulu, hal ini misalnya ditunjukkan dengan kemampuan untuk membantu pekerjaan seperti ngetam (panen) atau memasak, sekaligus memahami batasan-batasan tertentu yang berlaku dalam kehidupan sosial sebagai orang yang sudah dianggap dewasa.

Tradisi ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori antropologi budaya:

1. Teori Enkulturasasi. Tradisi Kayik Nari menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda, di mana nilai-nilai adat ditanamkan melalui interaksi sosial dan simbol-simbol ritual (Cendrawani, Sari, & Risdiyanto, B. 2024).
2. Teori Ritus Peralihan (Rites of Passage). Kayik Nari mencerminkan fase transisi dalam kehidupan anak perempuan, dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan ritual tertentu untuk menegaskan perubahan status sosial mereka dalam masyarakat (Afitasari, & Sarwono, 2023).
3. Teori Pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, tradisi ini mengandung nilai-nilai keimanan, moralitas, dan syariat

yang bertujuan membentuk karakter anak perempuan sesuai norma agama dan adat.

3. Sikap Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Menurut Fitri, L. (2023), manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain demi keberlangsungan hidupnya. Alma menegaskan bahwa menjadi makhluk sosial berarti meskipun seseorang dapat hidup secara mandiri, sebagian besar kehidupannya tetap bergantung pada orang lain, sehingga tercipta keseimbangan relatif. Keseimbangan ini dapat terwujud apabila manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesamanya.

Kepedulian sosial sendiri dapat dipahami sebagai sikap keterhubungan dengan kemanusiaan secara universal, yang diwujudkan dalam bentuk empati terhadap sesama anggota komunitas manusia (Aini, Nur, dkk., 2023). Sejalan dengan itu, Amelia (2018) menjelaskan bahwa peduli sosial tampak melalui contoh nyata dalam kehidupan masyarakat, misalnya dengan berbagi dan mengajak orang lain untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Menurut Samani & Hariyanto (2012), peduli sosial mencakup sikap memperlakukan orang lain dengan sopan, bersikap santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, serta memiliki kemampuan bekerjasama. Selain itu, kepedulian sosial juga diwujudkan dalam kemauan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, rasa kasih sayang terhadap sesama manusia maupun makhluk lain, serta menjunjung tinggi nilai kesetiaan dan cinta damai dalam menghadapi persoalan hidup.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah sikap yang tumbuh melalui interaksi antarmanusia, berlandaskan kasih sayang dan empati, yang

mendorong individu untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap ini berperan penting dalam membentuk pribadi yang peka terhadap lingkungan sosial, serta menumbuhkan tindakan nyata dalam memberi bantuan. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, solidaritas antar sesama tidak akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, kepedulian sosial memberi banyak manfaat, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, diharapkan setiap individu, termasuk siswa, mampu menanamkan nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan konsep sikap, Chaplin dalam kamus psikologinya mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau permasalahan tertentu. Senada dengan itu, Purwanto (1990) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap suatu objek. Syah (2011) menambahkan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bertindak ke arah tertentu, yang dapat dibedakan menjadi sikap individu dan sikap sosial.

Menurut Arifin (2004), sikap adalah kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap objek tertentu, baik berupa orang, lembaga, masalah, bahkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mengandung komponen kognitif dan konatif, yakni kecenderungan untuk merespon sekaligus bertindak. Dengan kata lain, sikap merupakan predisposisi seseorang untuk berperilaku sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial adalah kesadaran individu yang muncul melalui interaksi dengan orang lain, berlandaskan empati dan rasa kasih

sayang, sehingga mendorong dirinya untuk membantu sesama yang membutuhkan.

b. Indikator Kepedulian Sosial

Indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan
- b. Bertindak santun dan toleran terhadap perbedaan
- c. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- d. Terlibat dalam kegiatan masyarakat

Dari ke empat indikator diatas merupakan permasalahan karakter peduli sosial dalam kegiatan kayak nari di desa Suka Bandung.

Menurut Mork, pembentukan karakter peduli sosial senantiasa terkait dengan empat elemen penting, yaitu kemampuan membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengendalikan emosi, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Seseorang, khususnya siswa, yang memiliki kepedulian sosial akan menampakkan keprihatinan yang mendalam ketika orang lain mengalami musibah, senantiasa berbuat baik kepada mereka yang membutuhkan, serta memiliki jiwa kasih sayang terhadap sesama. Selanjutnya, Yaumi (2014) menegaskan bahwa membangun karakter peduli sosial memerlukan usaha kolektif dalam pembentukan kepribadian. Karakteristik individu yang memiliki sikap peduli sosial dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. Menunjukkan rasa prihatin yang mendalam terhadap orang lain yang sedang menderita.
- b. Tidak bersikap kasar ataupun kejam kepada siapa pun.
- c. Memiliki kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta memberikan respon positif terhadap perasaan tersebut.
- d. Bersedia mengorbankan kenyamanan pribadi demi kebaikan orang lain.

- e. Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

c. Aspek-Aspek Kepedulian Sosial

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2014), kepedulian sosial sebagai salah satu nilai inti pendidikan karakter diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Senada dengan itu, Listyarti (2012) menjelaskan bahwa kepedulian sosial merupakan wujud kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya manusia saling bergantung satu sama lain.

Lebih lanjut, Yaumi (2014) menegaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia cenderung ikut merasakan penderitaan maupun kesulitan orang lain, sehingga timbul dorongan untuk menolong dan memberikan bantuan. Rasa empati inilah yang membuat hati manusia tergerak untuk membantu sesama. Oleh karena itu, secara hakiki manusia memiliki kecenderungan untuk saling tolong-menolong.

Aspek inti dari kepedulian sosial dalam pendidikan karakter kemudian dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai turunan, antara lain: kasih sayang, perhatian, kebijaksanaan, keakraban, komitmen, gotong royong, kesantunan, rasa hormat, sikap demokratis, disiplin, empati, kesetaraan, kedermawanan, kerendahan hati, toleransi, hingga sikap suka membantu, bersyukur, serta ramah. Seluruh nilai turunan ini dapat dijadikan indikator dalam mengukur karakter kepedulian sosial.

Dengan demikian, individu yang memiliki sikap peduli sosial akan mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara positif dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan diatas membentuk sikap sosial pada masyarakat merupakan proses yang melibatkan interaksi, pembelajaran, dan pengaruh lingkungan. Sikap sosial mencakup predisposisi individu untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap orang lain dan situasi sosial. Dalam membentuk sikap peduli sosial pada masyarakat melibatkan berbagai teori dan pendekatan teori Ritus Peralihan

Teori ini, yang dikemukakan oleh Arnold van Gennep, menjelaskan bahwa setiap individu melewati fase transisi dalam hidupnya yang ditandai dengan ritus tertentu. Dalam konteks pembentukan kepedulian sosial, kegiatan seperti bakti sosial atau partisipasi dalam komunitas dapat berfungsi sebagai ritus peralihan yang membantu individu memahami peran mereka dalam masyarakat dan pentingnya membantu orang lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini, khususnya dalam memperkaya landasan teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Berdasarkan telaah yang dilakukan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis dengan penelitian ini. Namun demikian, terdapat sejumlah penelitian relevan yang dapat dijadikan referensi untuk memperluas wawasan serta memperkuat bahan kajian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud berasal dari berbagai jurnal terkait dengan fokus penelitian penulis, di antaranya sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Ningrum, Endah Cahya	<i>Menanamkan Nilai-nilai Tradisi Sego Kapel untuk Membentuk sikap Peduli Sosial Sebagai Sumber Belajar IPS Kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.</i>	Menekankan pembentukan dan penerapan sikap memiliki nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran IPS.	menanamkan nilai-nilai tradisi kayaik nari terhadap pembentukan sikap peduli sosial pada masyarakat
2	Saiful Bahari dan Emi Tipuk Lestari 2020	<i>Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial.(2020)</i>	Pengembangan nilai peduli sosial melalui tradisi	Mixed Method dengan tipe (bentuk) exploratory yaitu berupa penelitian etnografi dan penelitian tindakan kelas.
3	Weli Juniarti 2021	<i>Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat Kayik Nari di Kabupaten Bengkulu Selatan.</i>	Tradisi adat kayik nari	Penanaman nilai-nilai pendidikan islam.

C. Kerangka Berpikir

Sebelum menelaah nilai-nilai sosial dalam tradisi kayak nari sebagai sarana pembentukan sikap peduli sosial pada masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya, peneliti terlebih dahulu menyusun kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini disusun sebagai konsep dasar yang berfungsi memandu sekaligus mempermudah peneliti dalam proses penelitian.

Bagan kerangka berpikir di bawah ini menggambarkan alur pemikiran peneliti. Pada umumnya, masyarakat desa masih memegang erat tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Salah satu di antaranya adalah tradisi kayak nari yang hingga kini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Suka Bandung. Tradisi ini dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan berusia sekitar 5–10 tahun, biasanya setelah musim panen padi, jagung, dan kopi.

Dalam pelaksanaannya, tradisi kayak nari mengandung berbagai nilai sosial yang menjadi tolok ukur hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, melalui kerangka berpikir ini ditunjukkan keterkaitan antara tradisi lokal, nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta kontribusinya dalam membentuk sikap peduli sosial pada masyarakat. Visualisasi kerangka berpikir penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Bagan 1.1 Kerangka Konsep